



Perancangan Batik Kontemporer dengan Sumber Ide Tokoh Ramayana

	<p>Kharisma Widya Kartika¹ (Universitas Sebelas Maret, kharismawidyakartika@student.uns.ac.id)  https://orcid.org/no id orcid</p> <p>Sarwono² (Universitas Sebelas Maret, sar@uns.ac.id)  https://orcid.org/no id orcid</p> <p>¹ (Jl. Ir. Sutami No. 36, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126) ² (Jl. Ir. Sutami No. 36, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126)</p>
<p>Keywords: Batik Design, Contemporary, Ramayana Story.</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Batik is Indonesia's cultural heritage that needs to be preserved. This conservation effort is through the creation of contemporary batik whose motifs come from the diversity of Indonesian traditions and culture, for example the Ramayana story that developed in Java and Bali. The design method used is S. P. Gustami, with the tittle Craft Art Creation Methods (2007: 329 - 332) The result of this design is a textile product in the form of batik cloth panels measuring 200 x 115 cm which are processed using hand-written batik on thick satin cloth using dab remasol dye which not only contains aesthetic value but is also functional. ye which not only contains aesthetic value but is also functional.</i></p>
<p>Kata Kunci: Batik Tulis, Kontemporer, Cerita Ramayana</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Batik adalah warisan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Upaya pelestarian ini melalui penciptaan batik kontemporer yang motifnya berasal dari keragaman tradisi dan budaya Indonesia, misalnya cerita Ramayana yang berkembang di Jawa dan Bali. Metode perancangan yang digunakan adalah teori S.P. Gustami dengan judul Metode Penciptaan Seni Kriya (2007: 329 - 332). Hasil dari perancangan ini merupakan produk tekstil berupa kain batik panel ukuran 200 x 115 cm yang diproses menggunakan batik tulis di kain satin tebal menggunakan pewarna colet remasol yang tidak hanya mengandung nilai estetis tetapi juga fungsional</p>

INTRODUCTION/ PENDAHULUAN

Indonesia memiliki warisan budaya yang sangat beragam, salah satunya adalah batik. Batik bukan hanya sekadar seni menorehkan malam di atas kain, tetapi juga sekaligus cerminan dari identitas budaya yang mengandung nilai-nilai sejarah dan filosofis yang mendalam. Hal ini dibuktikan melalui pengesahan batik sebagai salah satu warisan budaya tak benda asal Indonesia pada 2 Oktober 2009 oleh UNESCO. Maka dari itu, terlebih di era modern seperti saat ini, batik merupakan warisan budaya yang harus terus dilestarikan dan dikembangkan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Salah satu upaya untuk menjaga dan mengembangkan batik adalah dengan menciptakan desain batik kontemporer. Batik tulis kontemporer menggabungkan teknik tradisional dengan inovasi desain motif modern, sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya indah tetapi juga memiliki nilai artistik dan kultural yang tinggi. Penciptaan motif batik kontemporer salah satunya didasari pada pertimbangan bahwa corak batik tidak akan memiliki kualitas yang baik, apabila hanya didasarkan atas tinjauan geografis semata, tanpa mempertimbangkan segi-segi lain yang bersifat individual yaitu penguasaan atau keluasan wawasan pengetahuan dan kekayaan jiwa seni dari masing-masing orang pencipta batik yang bersangkutan (Dofa, 1996:25). Karena motif batik kontemporer ini sangat bervariasi, seringkali keragaman tradisi hingga budaya yang berkembang di Indonesia diangkat dan dijadikan inspirasi dalam motif batik tersebut, misalnya seperti cerita Ramayana.

Cerita Ramayana merupakan salah satu epik klasik yang memiliki pengaruh besar dalam budaya Jawa dan Bali. Mengutip dari Purwanto (2020), kata Ramayana berasal dari Bahasa Sanskerta rama dan ayana yang berarti 'Kisah Pengembaraan Rama'. Tokoh-tokoh dalam cerita Ramayana, seperti Rama dan Sinta, tidak hanya dikenal melalui cerita lisan tetapi juga melalui berbagai bentuk seni dan sastra, misalnya seperti kakawin Ramayana, wayang, patung, relief dan tari. Mengutip dari Rajagopalachari (2013), "Selama gunung-gemunung tetap berdiri tegak dan sungai-sungai mengalir, Ramayana akan terus dikisahkan dan menghindarkan umat manusia dari dosa". Penggunaan tokoh dalam cerita Ramayana seperti Rama dan Sinta dalam desain batik kontemporer, tidak hanya akan memperkaya motif batik tetapi juga akan mengangkat kembali nilai-nilai moral dan filosofis yang terkandung dalam cerita tersebut.

Implementasi cerita Ramayana beserta tokoh-tokohnya ke dalam desain batik ini dapat sekaligus meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni dan budaya lokal. Terlebih di tengah arus globalisasi seperti saat ini, terdapat kekhawatiran bahwa budaya lokal akan tergerus oleh budaya asing apabila tidak dirawat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Iskandar dan Kustiyah (2017), dengan adanya gempuran dahsyat budaya asing yang mengalir dalam derasnya globalisasi, maka bangsa Indonesia sudah sepatutnya mengambil sikap yakni mempertahankan nilai-nilai dan beliefs system melalui karya seni batik yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia karena batik merupakan identitas, penjelasan strata sosial, bahasa kebudayaan, spiritualitas manusia, penemuan teknologi, dan perjalanan suatu peradaban yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pelestarian budaya dan tradisi melalui pengaplikasian cerita Ramayana ke dalam motif batik ini menjadi salah satu cara yang efektif untuk menjaga kelestarian budaya dan tradisi bangsa.

Melalui pertimbangan terkait pentingnya pelestarian budaya dan inovasi dalam seni batik, penyusunan proyek perancangan ini bertujuan untuk merancang batik kontemporer yang terinspirasi oleh cerita Ramayana, khususnya terkait kisah tokoh Rama, Sinta, dan tokoh lain di dalamnya yang mengandung berbagai nilai moral dan filosofis yang dapat diteladani untuk kehidupan saat ini. Sehingga diharapkan desain motif batik kontemporer bertemakan Ramayana ini tidak hanya menambah variasi motif batik baru dari motif-motif yang telah ada sebelumnya, tetapi juga sekaligus menjadi salah satu upaya untuk selalu mendukung seni batik sebagai salah satu bentuk keragaman tradisi dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia yang dinamis dan terus berkembang.

Berdasarkan fokus latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka permasalahan dari proyek perancangan ini adalah: Bagaimana cara merancang batik kontemporer dengan motif yang bersumber dari tokoh Ramayana, khususnya dari inspirasi cerita Ramayana yang berkembang di Bali,



dengan menggunakan visual gaya wayang Kamasan kontemporer dan pewarnaan vibrant menggunakan remasol? Melalui proyek perancangan ini, diharapkan mampu membuka wawasan sekaligus menjadi sarana merawat ingatan terkait salah satu dari sekian banyak tradisi dan budaya yang dimiliki Indonesia. Selain itu, diharapkan mampu dijadikan sebagai acuan untuk sarana motivasi serta penelitian mendatang terkait perancangan batik tulis kontemporer dengan sumber ide tokoh Ramayana yang lebih bervariasi. Serta, diharapkan dapat menjadi batu loncatan untuk perkembangan seni tekstil dan fesyen di Indonesia supaya lebih maju dan berkembang luas kedepannya.

METHODE/ METODE

Pendekatan perancangan ini didasari karena adanya urgensi pengembangan motif batik yang bertujuan sebagai upaya pelestarian sekaligus menjaga keragaman budaya dan tradisi yang dimiliki oleh Indonesia, yang kemudian diolah menjadi produk kriya tekstil berupa kain batik kontemporer yang sifatnya eksklusif dan mengedepankan unsur kekriaan, sehingga, metode perancangan yang digunakan adalah teori S.P. Gustami (2007: 329 - 332) dalam bukunya yang berjudul *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*, yakni melalui pola tiga tahap enam langkah, yakni melalui tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan.

Melalui ketiga tahap tersebut, penulis selanjutnya melakukan beberapa langkah pengolahan tema tokoh Ramayana, khususnya dari cerita Ramayana yang berkembang di Bali, yakni yang berasal dari Kakawin Ramayana, yang kemudian akan direspon menggunakan teknik batik tulis dengan motif kontemporer menggunakan inspirasi visual wayang Kamasan dengan warna vibrant. Strategi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dapat dilakukan melalui beberapa langkah, diantaranya adalah:

a. Langkah pertama, pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi dan informasi

Langkah ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan tema dan rumusan masalah yang memerlukan pemecahan segera. Langkah ini didasari oleh dua aspek, yakni internal dan eksternal. Aspek internal yakni yang hal-hal dalam diri penulis yang melandasi perancangan skripsi ini, misalnya terkait pengalaman pribadi penulis dalam menafsirkan batik dan cerita Ramayana, serta proses cultural experience selama menetap di Bali, sehingga akhirnya menjadi pemantik penulis dalam mengangkat topik ini. Aspek eksternal yakni hal-hal di luar diri penulis yang melandasi perancangan skripsi ini, terkait fenomena-fenomena pendukung berlandaskan data dan fakta lapangan yang menumbuhkan kesadaran untuk turut melestarikan tradisi dan budaya Indonesia.

b. Langkah kedua, penggalian landasan teori, sumber dan referensi, serta acuan visual, yang dapat digunakan sebagai material analisis

Langkah ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh konsep pemecahan yang signifikan dengan tema dan rumusan masalah yang telah disusun, misalnya melalui studi literatur, observasi, wawancara, studi visual, riset artistik, segmentasi pasar, dan lain sebagainya, sehingga bisa merumuskan analisis aspek desain sebagai konsep pemecahan masalah secara sistematis, dan komprehensif. Penulis melakukan studi literatur melalui berbagai sumber terkait perancangan batik kontemporer dan Ramayana, selain itu juga melakukan observasi secara online dan offline melalui sosial media dan cultural experience selama di Bali, wawancara dengan narasumber terkait. Penulis kemudian menganalisis aspek-aspek desain yang dirumuskan dalam penyusunan konsep desain, diantaranya

aspek estetis, aspek bahan, aspek teknik, aspek fungsional, serta segmentasi pasar, yang dirumuskan melalui pengkajian dari tema cerita Ramayana melalui beberapa cara sebelumnya.

c. Langkah ketiga, tahap perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan ke dalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional

Langkah penuangan gagasan kreatif ke dalam rancangan dua dimensional ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang menyangkut kompleksitas nilai seni kriya, diantaranya aspek material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, keamanan, kenyamanan, keselarasan, gaya, filosofi, makna, fungsi, dan peluang, yang kemudian diterjemahkan ke dalam pembuatan desain motif batik. Pembuatan desain motif batik ini awalnya dilakukan secara manual, kemudian diproses ke dalam teknik digital untuk digayakan lebih lanjut menggunakan aplikasi Procreate dengan pengaturan CMYK pada kanvas ukuran 200 x 115 cm berbentuk batik panel sejumlah enam alternatif desain, menggunakan perpaduan warna vibrant dengan tetap memperhatikan kekhasan teknik batik, yakni melalui penggunaan isen-isen, repetisi, dan harmonisasi dari berbagai paduan unsur baik dari segi motif maupun warna yang digunakan.

d. Langkah keempat, visualisasi gagasan dari rancangan sketsa alternatif terpilih atau gambar teknik yang telah dipersiapkan menjadi suatu bentuk model prototipe

Langkah pembuatan prototipe ini dilakukan berdasar acuan hasil analisis yang telah dirumuskan sebelumnya, yang dilakukan melalui eksperimen membatik di medium yang lebih kecil. Enam alternatif desain dari langkah sebelumnya kemudian dikurasi menjadi dua desain yang akan diproduksi, sehingga uji coba fokus pada dua desain tersebut. Uji coba lain yakni eksperimen pewarnaan, karena pada karya ini menonjolkan motif kontemporer dan menggunakan 10 hingga 12 warna, maka pewarnaan disini harus diperhatikan mengingat banyaknya jenis dan juga kerumitan dari proses peracikan warna tersebut, sehingga diharapkan dapat memperoleh warna yang sesuai dengan desain.

e. Langkah kelima, tahap perwujudan yang pelaksanaannya berdasarkan model prototipe yang telah dianggap sempurna, termasuk penyelesaian akhir atau finishing dan sistem kemasannya

Langkah perwujudan ini di dalamnya harus sangat memperhatikan prototipe yang telah dibuat sebelumnya hingga tahapan akhir yang telah dianggap sempurna. Langkah ini dilakukan melalui proses pembuatan batik mulai dari awal hingga akhir, yakni meliputi proses pra-produksi, mendesain batik digital, nyorek, pencantingan, pewarnaan, pengeringan, fiksasi, kemudian finishing, post-produksi hingga packing.

f. Langkah keenam, mengadakan penilaian atau evaluasi terhadap hasil perwujudan yang sudah diselesaikan

Langkah ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara gagasan dengan hasil perwujudannya, mencakup pengujian dari aspek tekstual maupun kontekstual, bagi karya seni kriya yang berfungsi praktis maupun yang bersifat ekspresi pribadi. Tahapan akhir dari proses ini adalah produk yang telah diujikan dapat dipamerkan kepada khalayak umum, sehingga diperoleh umpan balik untuk pengembangan perancangan selanjutnya

RESULT AND DISCUSSION / HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik kontemporer merupakan salah satu upaya pelestarian tradisi dan budaya Indonesia, karena selain dapat meneruskan tradisi membatik yang telah ada sejak zaman dahulu, batik ini juga



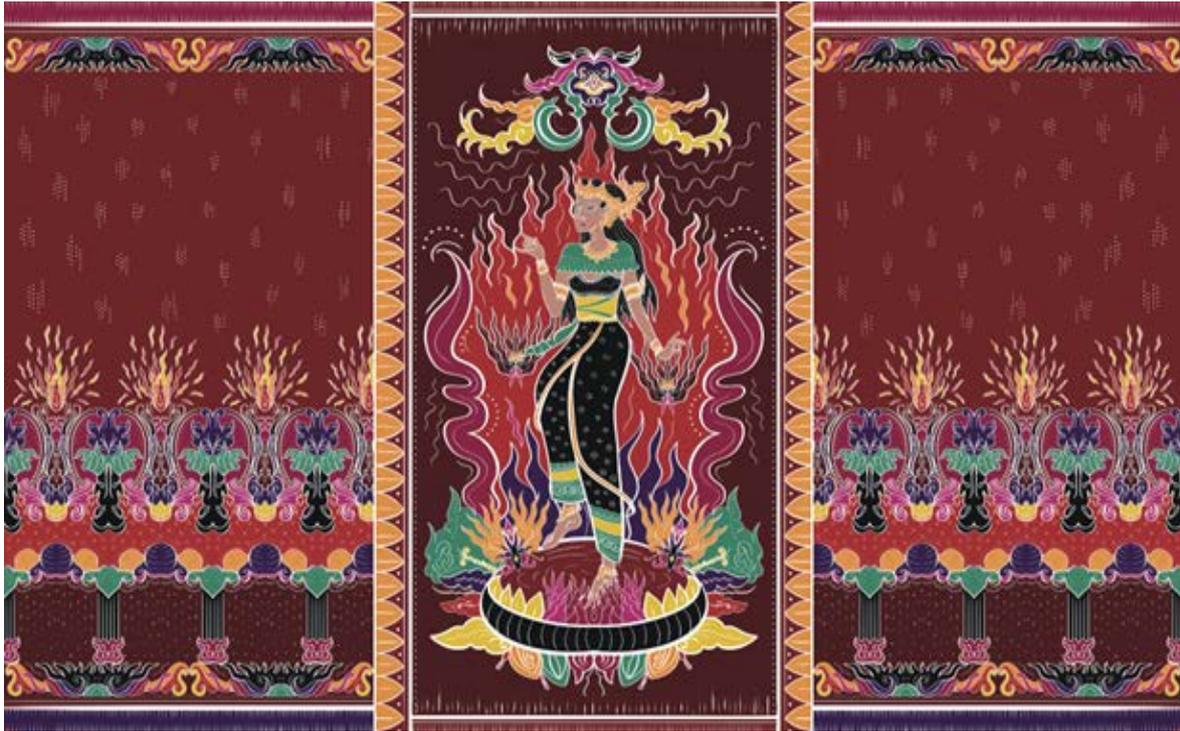
dituangkan ke dalam bentuk kontemporer baik dari segi tema, motif, dan pewarnaan yang digunakannya. Melalui implementasi rasa dan karsa seniman pembuatnya, seringkali batik kontemporer ini direspon sesuai dengan kondisi perkembangan zaman, sehingga batik ini dapat diterima dengan baik menyesuaikan zamannya.

Konsep desain dalam Perancangan Batik Kontemporer dengan Sumber Ide Tokoh Ramayana ini pada dasarnya adalah sebagai salah satu wujud pelestarian tradisi dan budaya yang berkembang di Indonesia sekaligus untuk menambah khazanah referensi batik dengan tema Ramayana, khususnya yang beredar di Bali. Perancangan ini memvisualkan kisah tokoh Ramayana, tepatnya yang ada pada beberapa bab atau kanda di Kakawin Ramayana, yakni Ayodyakanda dan Uttarakanda. Berikut merupakan visualisasi dari motif batik yang akan dirancang.



Gambar 1. Batik Ayodyakanda
(Sumber: Kartika, 2024)

Ide visual dari kisah tokoh Rama dan Sinta dalam cerita Ramayana ini diambil karena mengandung banyak sekali amanat dan nilai moral melalui nilai-nilai kebajikan, kecerdikan, kepewajiban, serta kasih sayang, yang menjadikan Ramayana sebagai salah satu epos yang namanya masih masyhur dikenal bahkan hingga ribuan tahun setelah ditulis. Hal ini tentu saja dapat dijadikan teladan bagi masyarakat modern, terlebih dalam memaknai sebuah keikhlasan, rasa cinta, serta lika-liku kehidupan, yang meskipun terdengar sederhana namun masih terasa sangat familiar dengan kehidupan masyarakat modern seperti saat ini.



Gambar 2. Batik Uttarakanda
(Sumber: Kartika, 2024)

Cerita Ramayana juga sekaligus menjadi salah satu ingatan memori masa kecil penulis yang cukup berkesan karena sebagai salah satu cerita yang pernah didengar dan dibaca oleh penulis. Kemudian juga karena cultural experience penulis selama menetap di Bali selama empat bulan yang semakin membuka wawasan dan memberikan perspektif baru tentang Ramayana, termasuk pembuatan motif dan penggunaan warna-warna vibrant yang banyak terinspirasi dari observasi langsung, wawancara, serta studi visual yang telah dilakukan. Maka dari itu, perancangan batik ini menjadi salah satu implementasi hasil riset berpadu dengan imajinasi tentang Ramayana yang berkembang khususnya di Bali yang dituangkan ke dalam teknik batik tulis dengan motif kontemporer yang terinspirasi dari visual wayang Kamasan Bali dan kemudian dituangkan ke dalam batik panel berbahan kain satin tebal berukuran 200 x 115 cm menggunakan zat pewarna remasol teknik colet. Dalam perancangan karya ini, terdapat beberapa aspek yang menjadi pertimbangan penulis dalam pembuatan produk batik tulis dengan motif kontemporer, diantaranya adalah:

a. Aspek estetis: beberapa fokus pada aspek estetis diantaranya yakni terkait motif, warna, repetisi, serta harmonisasi. Pada bagian motif, penulis menggambarkan narasi visual sesuai cerita dalam kanda atau bab dalam Kakawin Ramayana. Menggambarkan tokoh Ramayana pada motif utama dengan menggunakan style Wayang Kamasan, terutama pada kepala dan gestur tubuh yang selalu terlihat seperti menari sesuai khas wayang Bali tersebut. Akan tetapi, bentuk tubuh dan busana yang digunakan menggunakan bentuk proporsi manusia pada umumnya dan busana yang lebih bebas supaya terlihat lebih luwes dan menonjolkan unsur kontemporer. Kemudian motif pendukung menggunakan visual dari pendukung cerita tiap kanda yang digayakan sedemikian rupa. Pemilihan warna yang digunakan terinspirasi dari warna vibrant yang banyak digunakan pada dekorasi bunga adat Bali, yang berwarna-warni tetapi tetap padu. Repetisi yang digunakan adalah teknik mirroring



atau pencerminan motif pendukung bagian sisi kanan dan kiri pada beberapa desain. Harmonisasi diterapkan pada bentuk komposisi batik, yang menggunakan bentuk panel dengan motif utama pada bagian tengah dan dua sisi kanan kiri lainnya sebagai motif pendukung. Melalui komposisi ini, perpaduan motif batik, penggambaran tema Ramayana, serta penggunaan warna-warnanya memiliki point of interest yang tampak padu.

b. Aspek bahan: pemilihan bahan yang digunakan adalah kain satin tebal untuk menuangkan motif batik kontemporer ini. Kain satin tebal dipilih karena bahannya yang memiliki sifat mengkilap, halus, dan memiliki ketahanan warna yang baik apabila diproses dengan teknik batik tulis dan pewarnaan menggunakan zat warna remasol, kemudian juga struktur bahan yang dinilai cocok untuk produk kain batik yang bisa digunakan untuk produk fesyen fungsional, karena tidak terlalu tipis maupun tebal.

c. Aspek teknik: teknik yang digunakan dalam proses perancangan ini adalah teknik batik tulis. Teknik batik tulis menjadi salah satu teknik yang membutuhkan keterampilan dan ketelatenan yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan teknik batik lainnya. Karena dilakukan pengerjaan secara manual menggunakan canting satu per satu, sehingga memiliki nilai seni dan kriya yang lebih tinggi. Kemudian untuk proses pewarnaan dalam perancangan batik ini dilakukan dengan menggunakan zat remasol melalui teknik colet, karena warnanya yang mudah meresap di kain, dan warna yang ditimbulkan lebih terang, mencolok, dan bervariasi, sehingga dirasa cocok dengan konsep kontemporer yang akan diangkat. Teknik colet ini dilakukan mengingat setiap desain memiliki variasi warna yang beragam, mulai dari 10 hingga 12 warna yang berbeda. Meskipun pewarnaan batik menggunakan zat sintesis, dalam proses pengerjaannya sebisa mungkin tetap memperhatikan aspek sustainability melalui bijak menggunakan pewarna dan apabila pewarna yang diracik masih tersisa, maka akan disimpan untuk digunakan kemudian hari.

d. Aspek fungsional produk: perancangan batik kontemporer ini difungsikan sebagai produk fesyen yang estetis dan fungsional berupa kain batik panel berukuran 200 x 115 cm, yang bisa digunakan untuk berbagai macam keperluan misalnya seperti bawahan, kemben tradisional, sarung, busana lilitan modern atau sebagai bahan busana potong hingga hiasan dinding. Penggayaan yang dimodelkan adjustment seperti ini akan membuat sebuah produk memiliki fungsi yang beragam dan mudah dipadupadankan karena fleksibel dan cocok digunakan dengan banyak cara, baik dengan penggayaan tradisional maupun modern.

e. Segmentasi pasar: setelah melalui proses panjang dalam riset serta produksi batik, segmentasi pasar yang dituju adalah wanita berusia 21 - 35 tahun, terlebih yang menyukai warna-warna vibrant, dengan pertimbangan bahwa sekitar usia tersebut pada umumnya sudah mulai mampu menemukan jati diri dan berpenghasilan, sehingga bisa menentukan apa yang disukainya, termasuk dalam hal berpenampilan dan memilih sandang. Kemudian, sehubungan dengan tema yang diangkat, yakni Ramayana, maka segmentasi pasar yang juga menargetkan bagi pecinta sejarah, karena biasanya mereka akan tertarik dengan hal-hal yang sifatnya historical dan filosofis, terlebih jika kaitannya dengan Ramayana, yang hingga saat ini ceritanya dikenal hingga mancanegara dan seakan peluang Ramayana ini tidak akan pernah ada matinya karena telah berkembang dan dikenal seperti demikian. Selain itu, berhubung Ramayana yang diangkat berasal dari Jawa dan Bali, maka segmentasi pasar juga ditujukan dapat kepada para turis yang berkunjung untuk menonton pertunjukan Ramayana, yang dipasarkan di dekat lokasi seni pertunjukan Ramayana yang ditampilkan seperti di Yogyakarta atau di Bali. Sehingga, selain dapat menonton pertunjukannya, juga kemudian dapat sekaligus berbelanja kain

batik tulis yang bermotif Ramayana sebagai cinderamata.

Setelah mempertimbangkan hal-hal tersebut, berikut merupakan visualisasi produk dari desain yang telah dirancang:



Gambar 3. Hasil produk batik Ayodyakanda
(Sumber: Kartika, 2024)





Gambar 4. Hasil produk batik Uttarakanda
(Sumber: Kartika, 2024)

CONCLUSION/SIMPULAN

Perancangan batik kontemporer dengan sumber ide tokoh Ramayana ini merupakan upaya untuk merawat ingatan sekaligus pelestarian tradisi dan budaya Indonesia yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, yakni mengolah batik menggunakan teknik tulis dengan tema motif

kontemporer berupa epos kepahlawanan yang berkembang di Indonesia, khususnya di Bali, yakni cerita Ramayana. Perancangan ini dilakukan menggunakan teori S.P. Gustami yang berjudul Metode Penciptaan Seni Kriya melalui pola tiga tahap enam langkah, yakni mencakup tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan.

Perancangan batik ini memiliki beberapa aspek diantaranya penggunaan motif dari tokoh cerita Ramayana yang berkembang di Bali, yang kemudian diolah secara visual dengan mempertimbangkan berbagai hasil riset serta implementasi terhadap Ramayana yang diproses ke dalam teknik batik tulis. Visualisasi ini merupakan kebaruan desain motif batik kontemporer yang berbeda dari perancangan yang telah ada sebelumnya. Sehingga harapannya perancangan motif batik ini dapat menjadi salah satu kebaruan yang berguna dalam pengembangan khazanah batik sekaligus menjadi pemantik perkembangan kebaruan bagi perancangan selanjutnya.

Proyek perancangan ini memberikan beberapa temuan dan sajian menarik, akan tetapi, masih terdapat ruang untuk pengembangan perancangan maupun penelitian secara lebih lanjut yang bisa dipertimbangkan supaya dapat menghasilkan produk yang lebih baik, utamanya bagi perkembangan motif batik bertema Ramayana. Misalnya melalui eksplorasi motif batik terhadap keragaman Ramayana di versi lainnya. Implementasi dalam menafsirkan Ramayana juga sebenarnya sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena respon setiap seniman bisa jadi memiliki pandangan yang berbeda yang bisa dijadikan sumber ide pengembangan motif batik Ramayana. Selain dari segi tema, pengembangan perancangan kedepannya juga dapat dilakukan melalui penyempurnaan teknik, warna, bahan, dan fungsi produk yang dihasilkan dari perancangan motif batik supaya dapat lebih bervariasi.

Sebagai penutup, proyek perancangan ini juga dapat dijaga kesinambungan dan relevansi terhadap perkembangan zaman yang ada, sehingga untuk peneliti selanjutnya dapat memperbarui literatur untuk menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dialami di masa itu. Hal ini dimaksudkan supaya dapat menjadi salah satu pemantik agar memperkaya pemahaman serta pengembangan mengenai Perancangan Batik Kontemporer dengan Sumber Ide Tokoh Ramayana serta turut menjadi penyumbang kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang seni tekstil dan batik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis berjudul "Perancangan Batik Kontemporer dengan Sumber Ide Tokoh Ramayana". Penulis menyadari dengan penuh kerendahan hati, bahwa karya tulis ini dapat terselesaikan atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang oleh karenanya, izinkan penulis mengucapkan terima kasih dan menghaturkan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Rahmanu Widayat, M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain;
2. Dr. Theresia Widyastuti, M.Sn. selaku Ketua Program Studi S1 Kriya Seni;
3. Prof. Dr. Sarwono, M.Sn. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran, arahan, bimbingan, motivasi, dan meluangkan waktu selama proses pelaksanaan skripsi;
4. Darwoto, S.Sn., M.Hum. selaku Penguji 1 yang telah memberikan masukan dan saran untuk memperbaiki laporan skripsi;
5. Apika Nurani Sulistyati, S.Sn., M.Sn. selaku Penguji 2 yang telah memberikan masukan dan saran untuk memperbaiki laporan skripsi;



6. Sujadi Rahmat Hidayat, S.Sn., M.Sn. selaku koordinator mata kuliah skripsi yang telah memberikan arahan dan fasilitas dalam pengerjaan laporan;
7. Sugi Lanus, Drs. I Made Yasana, M.Erg, dan Slamet Setiabudi yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu pengetahuan melalui ketersediaan menjadi narasumber dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan karya tulis;

Penulis berharap Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuan. Penulis juga senantiasa mengharapkan masukan dari seluruh pembaca demi perbaikan karya tulis ini. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu kriya seni terutama pada bidang tekstil serta batik

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Abidin, N. F., & Laskar, F. I. (2020). Managing diversity in history learning based on the perspective of kakawin Ramayana. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(2), 192-207.
- Andik Eko Putro. 2017. "Angka Martabat UMKM." dalam Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat, Selasa Wage, 5 Desember 2017.
- Atika, A., Kholifah, N., Nurrohmah, S., & Purwiningsih, R. (2020). Eksistensi Motif batik klasik pada generasi Z. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 8(2), 141-144.
- Darmansa, J. N., Haldani, A., & Tresnadi, C. (2019). Identifikasi minat generasi z terhadap ragam hias batik belanda. *Jurnal Socioteknologi*, 18(2), 232-241.
- Erwana, A. S. (2022). Kisah Ramayana Sebagai Sumber Ide Dalam Perancangan Selendang Batik Tulis. *Dimensi: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Seni Desain Grafis*, 3(2).
- Fauzi, M. I. F. (2022). Pemaknaan Batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda. *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)*, 1(1), 43-52.
- Goswami, I. (2021). Ramayana Flows along the Brahmaputra. *Delhi Comparatists* 22(1), 1
- Hakim, A. N., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Upaya Pelestarian Kebudayaan Indonesia Pada Era Globalisasi. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(6), 764-773.
- Kustiyah, I. E. (2017). Batik sebagai identitas kultural bangsa Indonesia di era globalisasi. *Gema*, 30(52), 62476.
- Saputra, K. S. A., Chrisniyanti, A., & Mahendra, I. N. D. A. (2024). Pengembangan Game Edukasi Pengenalan Cerita "Ramayana" Sebagai Sarana Pendidikan Berbasis Android. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 14(1), 1-13.
- Sarma, D. (2022). The Story of Rama in the Critical-Intellectual Imagination of Indira Goswami. In Indira Goswami (pp. 110-119). Routledge India.
- Sedjati, D. P. (2019). Keben (*Barringtonia Asiatica*), motif dan pewarna batik. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 8(2), 98-107.
- Sugeng Wardoyo. 2018. "Kajian Estetika Motif Batik Girilayu Kabupaten Karanganyar" dalam jurnal Corak : Jurnal Seni Kriya Vol. 7 No. 2 Desember 2018.
- Wibowo, N. M., Widiastuti, Y., Siswadi, S., & Karsam, K. (2021). Deferensiasi Batik Melalui Desain Kontemporer Berbasis Icon Lokal dan Penguatan Manajemen Mutu. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 948-965.
- Widiansyah, S., & Hamsah, H. (2018). Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-nilai Budaya Lokal dan Nasional. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 39-48

Buku

- Ari Wulandari. 2022. *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Penerbit Andi.

C. Rajagopalachari. 2013. Kitab Epos Ramayana. Yogyakarta: IRCiSoD.

Gustami, S. P. (2007). Butir-butir mutiara estetika timur: ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia. Prasista.

I Made Westra. 2023. Menggambar Wayang Ornamen. Surabaya: Paramita.

Made Radiawan, Ida Bagus Kt. Trinawindu. 2022. Seni dan Ornamen Tradisi Bali. Klaten: Penerbit Lakeisha.

Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian

Solika, W. N. M. (2020). *Bentuk Senjata Mandau Sebagai Motif Batik Pada Kain Panjang*. Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Webiste/laman:

Batik Truntum. Retrieved November, 2, 2023, from

<https://www.batikprabuseno.com/artikel/edukasi/batik-truntum/>

Mengapa Kita Harus Melestarikan Warisan Budaya? Retrieved January, 10, 2018, from

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bkborobudur/mengapa-kita-harus-melestarikan-warisan-budaya/>

Pengaruh Globalisasi terhadap Budaya Lokal. Retrieved June, 14, 2023, from

<https://situsbudaya.id/pengaruh-globalisasi-terhadap-budaya-lokal/>

Wayang Wong, The Court Dance-Drama. The Theatre Academy Helsinki. Retrieved June, 14, 2023, from

<https://disco.teak.fi/asia/wayang-wong-the-court-dance-drama/>

